

628

SEDJARAH

MINANGKABAU

Drs. M.D. Mansoer

Drs. Amrin Imran

Drs. Mardanas Safwan

Dra. Asmaniar Z. Idris

Drs. Sidi I. Buchari

BHRATARA

SEDJARAH MINANGKABAU — B

LMNS/117/TS/04

SEDJARAH MINANGKABAU

oleh

Drs. M.D. MANSOER

Drs. AMRIN IMRAN

Drs. MARDANAS SAFWAN

Drs. ASMANIAR Z. IDRIS

Drs. SIDI I. BUCHARI

BHRATARA

—

1970

—

DJAKARTA

Djalan Oto Iskandardinata III/29

Telp. 81858

Haktjipta 1970, pada Penerbit Bhratara, Djakarta.

Untua BUNDO KANDUANG

Pulau Pandan djauh ditangah
Dibalia' Pulau Angso Duo
Idui dirantau bakalang susah
Bundo Kanduang bakana djuo.

KATA SAMBUTAN.

Sampai sekarang belum ada buku jang menguraikan sedjarah Minangkabau jang benar² merupakan buku sedjarah. Jang ada ialah buku lukisan sepotong². Ada pula diantaranya jang tidak membedakan "Wahrheit und Dichtung" — jang benar dan jang dibuat². Sebab itu dapat dipudji keberanian lima orang muda sardjana sedjarah untuk merintis djalan kearah melukiskan sedjarah Minangkabau. Mereka sendiri tjukup insaf, bahwa jang mereka sadjikan masih berupa kerangka dan djauh daripada selesai. Mereka merupakan "satu pasukan" ketjil perintis djalan dengan mengharapkan, supaja tenaga² sedjarah baru akan meneruskan dengan memperbaiki apa jang salah dan menambah apa jang kurang dengan bahan sedjarah baru jang sekarang masih terpendam didalam buku alam.

Sudah terang, bahwa jang mereka paparkan dalam buku ini akan ditinjau dan diudji setjara kritis oleh sardjana lainnja. Tiap² tindjauan kritis hendaklah menggerakkan niat dan usaha menggali lebih dalam dan mengumpulkan bahan sedjarah lebih luas. Dengan djalan "trial and error" dan bantu-membantu dalam pekerjaan, kebenaran sedjarah akan bertambah banjak diperoleh dan kechilafan dan dugaan jang tidak berdasar akan bertambah kurang.

Sedjarah maksudnja bukanlah menuliskan se-lengkap²nja fakta² jang terdjadi dimasa jang lampau, jang tidak mungkin tekerdjakan oleh manusia. Tudjuan sedjarah ialah — seperti jang dikemukakan oleh Prof. Dr. Huizinga mendiang dalam bukunya "Cultuur-historische Verkenningen" — memberi bentuk kepada masa jang lalu, supaja roman masa jang lalu itu djelas tergambar dimuka kita. Tiap² jang terdjadi ada sebabnja dan kemudian ada pula akibatnja. Rangkaian sebab dan akibat itu hendaklah terlukis pula dalam gambaran sedjarah jang dikupas itu.

Kesulitan jang dihadapi oleh ahli² sedjarah untuk menjusun perkembangan sedjarah, dibagian manapun djuga dalam Tanah Air kita, tidak sedikit. Bangsa Indonesia dimasa dahulu tidak biasa menuliskan fakta² jang terdjadi. Hanya beberapa tamasja dan

kedjadian jang dianggap penting sadja jang dituliskan pada daun lontar atau sebilah kulit kaju jang diiris tipis atau dirakam pada batu sebagai peringatan. Banjak sudah dari peninggalan kabar orang dahulu itu jang ditemukan kembali, tetapi masih ada jang belum, masih terpendam dalam pangkuan alam.

Mudah²an kerdja jang dimulai oleh lima orang sardjana sedjarah ini, jang menggambarkan diri mereka dengan petiti Minangkabau "umur baru setahun djagung, darah baru setampuk pinang", dapat mendorong pemuda² angkatan sekarang menggali sedjarah dan mempertinggi kebudajaan bangsa Indonesia. Mengerdjakan "research" adalah suatu bagian penting dalam tudjuan menuntut ilmu, ilmu manapun djuga jang dituntut. Sebab ilmu pada umumnya tersusun dalam dua lapis : fakta dan logika !

Mohammad Hatta.

Djakarta, 27 April 1970.

KATA SAMBUTAN.

d a r i

Ir. M.O. Parlindungan, selaku Penjusun buku "TUANKU RAO".

Syukur Alhamdulillah, buku "Sedjarah Minangkabau" sudah terbit !! Didalam buku "Tuanku Rao" jang terbit pada tahun 1964, saja melontarkan CHALLENGE kepada Brothers From Minang, supaja mereka :

- (A) Mulailah menulis Sedjarah Minangkabau, setjara exact berikut Angka² Tahunan, dan
- (B) Meninggalkan kepertajaan jang penuh 100% kepada Mythos² Minangkabau, seperti : "Mythos Minang Kerbau", "Mythos Bundo Kandung", "Mythos Datuk Katumanggungan Dan Perpatih Nan Sebatang", "Mythos Iskandar Zulkarnain", dlsb.

Didalam banjarknja mythos², Orang² Minangkabau memang pegang record diseluruh Indonesia. Tidak kalah kepada djumlah dari mythos² Yunani. Akan tetapi : Didalam semuanja mythos², paling tinggi hanjalah ada 2% Facta² Sedjarah, jang terbenam didalam 98% Fiction. Begitulah semuanja mythos², entah pun : "Mythos Siegfried" (Djerman), "Mythos Iliads" (Yunani), "Mythos Remus Dan Romulus" (Rumawi), "Mythos Si Baroar" (Mandailing), "Mythos Si Langkitang Dan Si Baitang" (Mandailing), "Mythos Si Pongkinangolngolan" (Toba), "Mythos Tambo Ro Langit" (Toradja), dll.

Buku "Sedjarah Minangkabau" ini adalah Epoche machend, jaitu :

- (A) Setengah lusin Sardjana² Sedjarah. Orang² Minang, Pria dan Wanita, joined forces dan in record time hanjalah setengah tahun, menyelesaikan buku ini ;
- (B) Dengan demikian mereka sangat brilliant memberikan RESPONSE, atas CHALLENGE dari saja, jang tersebut tadi ;
- (C) Professor K.G. Tregonning, Professor Of History, Uni-

versity Of Singapore, menundjuk bahwa : "The correct way to study the history of any country, is from within, looking outwards". Itulah jang mengenai Sedjarah Minangkabau, PERTAMA KALI dilakukan dengan adanja buku ini. Tegasnja : buku "Sedjarah Minangkabau" ini, BUKANLAH Sedjarah Belanda (jang didjungkir-balikkan) di Minangkabau, seperti halnja masih begitu pada umpamanja buku "Perang Padri", oleh Drs. M. Radjab. Begitu pula : Masih sadja sangat banjak buku² Sedjarah Indonesia untuk Sekolah² Menengah, sebenarnja hanjalah Sedjarah Belanda (jang didjungkir-balikkan) di Indonesia.

- (D) Facta bahwa : Sardjana² Sedjarah Orang² Minang BERANI menulis dan menerbitkan buku "Sedjarah Minangkabau" ini, tjuma itu sadja pun, sudah memberikan tempat jang fuehrend di Indonesia, kepada Brothers And Sister(s) From Minang, didalam hal Penulisan Sedjarah. BRAVO!!
- (E) Sekaligus pula mereka memberikan tjontoh dan tauladan, jang patut ditiru oleh Sardjana² Sedjarah dari Suku² Bangsa lain² di Indonesia, umpamanja kepada Sardjana² Sedjarah Orang² : Atjeh, Batak, Sunda, Bali, Bugis, Minahasa, dll.

Jang segera sempurna, hanjalah pekerdjaan dari Nabi² Alaihis-salam. Sebaliknya : Tidak pernah ada pekerdjaan manusia, jang segera sempurna. Tidak pula pernah ada buku, jang pada tjetakan pertama sudah segera sempurna. Artinja : Kekurangan² dan kesalahan² jang tentulah ada pada tjetakan pertama buku "Sedjarah Minangkabau" ini, kelak pada tjetakan kedua, ketiga, keempat, dst., mudah²an sudah akan sangat berkurang. Insja Allah Ut Ta Ala.

Saja sudahilah Kata Sambutan ini, dengan : Berdiri tegak-lurus selaku Overste Sam Suparlin, Overste Purnawirawan, dan : Menjampaikan Saluut kepada Sardjana² Sedjarah, Brothers And Sister(s) From Minang. SALUUT !!

Djakarta, Pebruari 1970.

(ttd.)

Ir. M. O. Parlindungan.

SEKAPUR SIRIH

"Ein Volk ohne Geschichte ist ein Volk ohne Kultur"

"Bangsa tanpa sedjarah ialah bangsa tanpa kebudajaan"

Perangsang utama jang mendorong para penulis,- warga Indonesia asal Minangkabau di Djakarta, kebanyakan umur baru setahun djagung dan pengalaman baru setampuk pinang-, memberanikan diri menjusun buku "Sedjarah Minangkabau" ini, ialah utjapan menjentuh hati dari Sdr. Direktur "Center for Minangkabau Studies", sebagai Ketua Panitia Seminar "Sedjarah Islam di Minangkabau" dalam pidato pembukaannya pada resepsi Seminar tsb. pada tanggal 22 Djuli 1969 di Padang.

Antara lain beliau mengeluh, sebagai mahasiswa-asisten pada New York University di New York, USA, terpaksa "bungkem dalam seribu bahasa" tiap kali dihadapkan pada pertanjaan tentang buku jang mengupas sedjarah daerah asal beliau, jang kebudajaan dan struktur masjarakatnja sangat menarik perhatian kaum tjendekiawan USA.

"Challenge" dilontarkan melalui Sdr. Ketua "CMS" itu diusahakan "response"nja oleh para penjusun buku ini.

Segera para peserta "Seminar" dari Djakarta kembali di Ibukota, atas inisiatip "tukang kaju-ahli pelor", Ir M.O. Parlindungan, penjusun buku "Si Pongkinangngolngolan Sinambela gelar TU-ANKU RAO", terbentuklah satu "regu-kerdja", jang menamakan diri "Team Penulisan Sedjarah Minangkabau" dan berusaha keras menyelesaikan buku ini.

Berbarengan dengan maksud untuk menjelenggarakan "Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau" pada pertengahan tahun 1970 di Sumatera Barat, "Team Sedjarah" bekerdja setjara "ngebut", agar buku ini dapat terbit sebelum seminar tersebut mulai dengan harapan, semoga djerih pajah dan tetesan peluh "Team Sedjarah" ini dapat merangsang masjarakat Minangkabau diluar maupun didaerah Sumatera Barat sendiri chususnja dan masjarakat Indonesia jang berminat umumnya, guna men-sukseskan "Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau" jang direntjanakan itu.

Usaha ini akan tetap tjita² diatas kertas, sekiranya tidak ada se-orang dermawan Indonesia, jang dalam hubungan ini tidak ingin disebut namanja, menjediakan dana guna menerbitkan buku ini, didorong oleh ikatan² pribadi dan kenang²an jang sangat mengesankannja dengan orang² dan daerah Minangkabau, ketika beliau masih remadja menuntut ilmu pengetahuan di "Batavia".

Doa sjukur alhamdulillah dipandjatkan oleh para penjusun buku ini kehadirat Illahi, karena berkat rahmat, taufik dan hidajat jang telah Beliau limpahkan kepada kamilah, buku ini dapat kami selesaikan bersama dan diterbitkan tepat menurut djangka waktu, seperti disepakati bersama.

Berpedoman terutama pada prinsip psychologis, menjusun buku jang semaksimal mungkin menurut kemampuan kami bersama dan tidak jang sesempurna mungkin menurut ukuran ilmiah, kami menginsjafi sepenuhnya kekurangan² dari hasil usaha, jang sifatnja masih "pioneering" dibidang penulisan Sedjarah Minangkabau ini.

Ibarat rumah, kami hanjalah tukang² dan pekerdja kasar, peletak fondamen dan pendiri kerangka rumah tersebut. Dinding pelupuh, jang sifatnja hanja untuk sementara, setjara ber-angsur² dapat diganti dengan papan kaju banio. kaju djati ataupun dengan tembok beton. Atap dari daun rumbio atau "ilalang", jang sifatnja djuga "for the time being", lambat laun dapat ditukar dengan seng atau sirap. Jang pokok, rumah telah tersedia, bagaimanapun sederhanaanja. Terserah kepada penghuninja kemudian untuk memper-tjantik dan mengisinja, sesuai dengan selera dan kemampuan.

Semoga Illahi memberkati dan membimbing mereka jang lebih ahli dari kami semuanya menghasilkan karya jang lebih besar dan lebih sempurna dari jang mampu kami laksanakan bersama ini.

Kami akan sangat gembira dan berterima kasih atas kritik² membangun dan usul² sehat dari pembatja jang budiman, maupun dari lembaga² pendidikan jang menggunakan buku ini, bagi perbaikan dan penjempurnaannja. Kegembiraan dan terima kasih kami akan lebih besar lagi, sekiranya ketjaman² itu disertai dengan fakta² sedjarah.

Terima kasih jang se-besar²nja ingin kami sampaikan dengan ini kepada instansi² dan lembaga² Pemerintah dan Swasta, istimewa kepada Museum Pusat di Djakarta, jang telah menjediakan

perpustakaanja guna menjelesaikan buku ini. Tidak lupa kami mengutjapkan terima kasih jang se-tulus²nja kepada orang per-orangan, jang telah membantu dan mendorong kami untuk menulis dan menjiapkan karangan ini. Dalam hubungan ini setjara istimewa kami sebut Bapak Ir M.O. Parlindungan dan Sdr. Drs Sidi Gazalba, jang selalu menjediakan waktu dan tidak djemu²nja memberikan dorongan moril disamping bantuan materiil, jang tidak ketjil nilaija bagi penulisan dan penerbitan tetesan pena kami bersama ini.

Terima kasih jang tidak pula besarnja kami sampaikan kepada Penerbit "Bhratara", jang dalam djangka waktu singkat telah menerbitkan buku ini dalam bentuk dan formaat jang menarik.

Kepada Tuhan Jang Maha Pengasih dan Penjajang-lah kami pandjatkan doa, semoga segala pihak dan orang² pribadi jang telah menolong kami bersama menjelesaikan tugas kami ini, selalu dilimpahi dengan rahmat, petundjuk dan bimbingan-NJA.

Dengan segala rendah hati kami persembahkan buku ini keharian "Bundo Kanduang", sebagai bukti dan tanda kasih sajang anak² beliau, jang karena dibawa untung mengadu nasib dan hidup bertenggang djauh dirantau.

Djakarta, 1 Pebruari 1970

Para Pengarang.

I S I .

KATA SAMBUTAN dari Bapak Dr. Mohammad Hatta . . .	VII
KATA SAMBUTAN dari Ir. M. O. Parlindungan . . .	IX
SEKAPUR SIRIH	XI
BAB I - SUSUNAN MASJARAKAT MINANG-	
KABAU	1
1. Minangkabau dan Sumatera Barat . . .	1
2. Pesisir, dare' dan rantau	2
3. Luhak dan laras	3
4. Suku dan keluarga	5
5. Mamak dan Kemenakan	8
6. Datuk, tuanku dan radja	13
7. Nagari, koto dan bandar	15
8. Alim Ulama	20
9. Pemerintahan	22
10. Kesimpulan	27
BAB II - PRA SEDJARAH	30
1. Pendahuluan	30
2. Zaman paleolithicum (batu tua)	30
3. Zaman neolithicum (batu baru)	30
4. Manusia Pertama di Minangkabau . . .	31
5. Zaman perunggu	31
6. Pendukung kebudajaan perunggu . . .	32
7. Kebudajaan megalithicum (batu besar) .	32
8. Kepertjajaan nenek-mojang	33
a. gunung ²	
b. makam ²	
9. Kesimpulan	34
DAFTAR BATJAAAN	36
BAB III - MULA SEDJARAH MINANGKABAU	
DAN PERIODE MINANGKABAU TIMUR	
(Abad 1 Masehi - lk. 1350)	37
1. Pendahuluan	37
2. Zaman mula sedjarah Minangkabau	
(abad pertama - abad ke-7)	37

a.	2% fakta sedjarah dan 98% mythology	
b.	perkembangan rantau	
3.	Periode Minangkabau Timur (abad ke-7 - lk. 1350)	40
a.	tiga faset dari badan jang satu	
b.	zaman perkembangan dan pengaruh agama Buddha (Hinayana) (abad ke-6 (2-3) peqe	
c.	zaman pengaruh perkembangan agama Islam (Sunnah) lk. 670-730	
d.	zaman pengaruh perkembangan agama Buddha (Mahajana) lk. 680-1000	
e.	zaman pengaruh perkembangan agama Islam (Sji'ah) lk. 1000-1350	
4.	Kesimpulan	49
	DAFTAR BATJAJAN	50
BAB IV -	KERADJAJAN PAGARRUJUNG MINANG- KABAU 1347 - 1809	51
1.	Ekspedisi Pamalayu (1275)	51
2.	Adityawarman	56
3.	Keradjaan Pagarrujung, Minangkabau Budha	58
a.	Prasasti Kubu Radjo (1394)	
b.	Prasasti Pagarrujung (1357)	
c.	Prasasti Suroaso I (1357)	
d.	Prasasti Bandar Bapahat	
e.	Prasasti Suroaso II	
4.	Sultan Alif	63
a.	Jang Dipertuan Radja Alam	
1.	Radja Adat di Buo	
2.	Radja Ibadat di Sumpur Kudus	
3.	Jang Dipertuan Radja Alam di Pagarrujung	
b.	Basa Ampek Balai	
5.	Runtuahnja Keradjaan Pagarrujung	66
6.	Minangkabau dan Negeri Sembilan	67
7.	Kesimpulan	70
	DAFTAR BATJAJAN	72

BAB V - HUBUNGAN MINANGKABAU DENGAN ATJEH, BELANDA DAN INGGERIS	
(lk. 1600 - 1800)	73
I. ATJEH	73
1. Pendahuluan	73
a. Rajuan rempah ² dan emas	
b. Atje mendjadi kekuasaan Maritim	
2. Pesisir dibawah kekuasaan Atje	76
a. Hubungan politik-ekonomis	
b. Ikatan Sosial-religieus	
c. Dominasi politik-ekonomis	
d. Ikatan budaja	
3. Puntjak kedjajaan jang mengawali Keruntuhan	83
II. BELANDA	84
1. Saudagar-radja	84
2. Perdamaian abadi	87
3. Perdjangjian Painan (1663)	91
4. Perang saudara	95
5. Hubungan Pesisir dengan jang Diper-tuan Minangkabau	99
III. INGGERIS	102
1. Die Drang nach dem Süden	102
2. Padang mendjelang achir abad 18	103
a. penduduknja	
b. perang kemerdekaan USA	
c. keuntungan jang tjukup sedap	
d. Revolusi Perantjis dan Perang Napoleon	
3. Interregnum Ingggris (1795-1819)	111
4. Kesimpulan	113
DAFTAR BATJAAAN	
BAB VI - GERAKAN DAN PERANG PADRI	117
I. GERAKAN PADRI	117
1. Pengertian dan ruang lingkup	117
2. Paham Wahabi masuk ke Minangkabau	119
3. Gerakan Padri di Luhak Agam	120
4. Gerakan Padri di Luhak Tanah Datar	123

5. Gerakan Padri di Lembah Alahan Pandjang	124
6. Keuntungan bagi pihak ketiga	126
II. PERANG PADRI	127
1. Latar belakang	127
2. Perdjandjian tahun 1821	
3. Operasi ² Militer	133
a. periode 1821 - 1832	
b. permulaan tahun 1833 - permulaan tahun 1834	
c. periode mendekati Bondjol	
4. Periode 1837 - 1845	151
5. Kesimpulan	154
DAFTAR BATJAAN	156
BAB VII - PERKEMBANGAN NASIONALISME LOKAL	157
1. Pendahuluan	157
2. Kopi menaklukkan Pesisir Timur	158
3. Kemenangan bagi pihak ketiga	161
4. Keretakan sebagai pola sedjarah	163
5. Pembaharuan gelombang kedua	165
6. Pelopor modernisasi	167
7. Kaum intelektual Barat	169
Kesimpulan	176
DAFTAR BATJAAN	172
BAB VIII - PERUBAHAN SOSIAL-POLITIK MINANGKABAU	173
1. Pendahuluan	173
2. Etische Politik	175
3. Modernisasi dan reformasi	177
a. pengertian dan sumber	
b. Kaum muda dan kaum tua	
c. Sarekat Islam	
d. Muhammadiyah	
e. Gerakan pemuda	
4. Reaksi, depressie dan kontra-aksi	186
a. reaksi	
b. depressie	
c. kontra-aksi	

	5. Minangkabau-raad	192
	6. Mendjelang Djepang masuk	193
	7. Roman sebagai lukisan masjarakat	195
	8. INS Kajutanam	197
	Kesimpulan	198
	DAFTAR BATJAAN	200
BAB IX -	ZAMAN PENDUDUKAN DJEPANG	201
	1. Pendahuluan	201
	2. Periode Offensip	206
	3. Periode Counter-attack Sekutu	214
	4. Mendjelang Hirosjima	220
	Kesimpulan	224
	DAFTAR BATJAAN	225
BAB X -	REVOLUSI FISIK DI MINANGKABAU	226
	1. Proklamasi kemerdekaan	226
	2. Perebutan kekuasaan dan Sendjata	229
	3. Pembentukan Tentara Keamanan Rakjat	231
	4. Bentrokan dengan Sekutu, Nica	233
	5. Konsolidasi kedalam	235
	6. Bertempur dan berunding	237
	7. Peristiwa 3 Maret	243
	8. Perang Kemerdekaan I	244
	9. Masa Interbellum	249
	10. Perang Kemerdekaan R.I.	251
	11. TNI menghadapi perang kemerdekaan II	253
	12. Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI)	258
	13. Duka-tjerita Situdjuh Batur	262
	14. Pengakuan Kedaulatan	264
	15. Negara Minangkabau	265
	Kesimpulan	267
	PENUTUP	269
	PERIODISASI DAN DAFTAR TAHUN ² PENTING SEDJARAH MINANGKABAU	275
	DAFTAR BATJAAN	282

BAB II.

P R A - S E D J A R A H .

1. Pendahuluan.

Pra-Sedjarah ialah ilmu pengetahuan jang mempelajari manusia serta peradabannja sedjak zaman permulaan adanja manusia sampai kepada zaman sedjarah. Sedjarah mulai dengan adanja keterangan² tertulis.

Sampai sekarang peninggalan² pra-sedjarah di Minangkabau sangat sedikit. Mudah²an pada waktu jang akan datang penjelidikan dan penelitian pra-sedjarah di Minangkabau lebih digiatkan, agar lebih banjak fakta² sedjarah dan kebudajaan Minangkabau kuno dapat diungkapkan.

2. Zaman Paleo-lithicum (= batu tua).

Di Sumatera Tengah umumnja dan Minangkabau chususnja penemuan alat² paleolithikum belum ada. Mengingat letak geografis daerah Minangkabau, kemungkinan peninggalan² paleolithicum tentu djuga ada di Minangkabau. Penemuan² belum dilakukan dan apabila dalam waktu mendatang penjelidikan dan penggalian alat² paleolithicum lebih digiatkan, hasilnja tentu akan membuka tabir pra-sedjarah Minangkabau.

3. Zaman Neo-lithicum (= batu baru).

Hasil kebudajaan microlithicum, batu-ketjil², didapat dalam beberapa gua di **Djambi Hulu** dan disekitar **danau Kerintji**. Barang² itu dibuat dari batu katja gunung berapi (**obisidian** atau **ketjubung**) dan digunakan sebagai ujung panah, pisau, dan lain². Bahan untuk membuat alat² itu didatangkan dari daerah **Merangin**, **Djambi Hulu** ke **Kerintji**.

Disamping peninggalan² itu didaerah sekitar danau Kerintji djuga ditemukan **petjahan² periuk** dari tembikar.

4. Manusia Pertama di Minangkabau.

Alat² neolithicum sebagai artefak², jang ditemukan didaerah Kerintji dan Djambi-hulu, tidak dibarengi dengan tulang belulang (fossil) manusia.

Karena kebudajaan adalah hasil tjiptaan manusia, pendukung hasil² kebudajaan neo-lithicum di-daerah² tersebut pasti manusia, jang djenisnja belum dapat dipastikan hingga sekarang. Kemungkinan besar pendukung kebudajaan neolithicum di Minangkabau adalah bangsa Austronesia (**Melaju-Polinesia**) atau **Melaju-tua**, penduduk asli Minangkabau. Mereka datang ke Minangkabau dalam ikatan keluarga setjara bergelombang dan dalam djangka waktu jang sangat lama, dengan mempergunakan perahu bertjadik, hasil kebudajaan chas bangsa Austronesia (~ 2000 tahun s.M.). Merekalah pendukung kebudajaan neolithicum, jang tjiri utamanja ialah pertanian dan peternakan jang sederhana. Pekerdjaan kebanjakan dikerdjakan oleh kaum wanita. Wanita ialah lambang kesuburan dan produksi dan adalah unsur masjarakat jang tetap tinggal dirumah (kampung). Karena itu kaum wanita memegang peranan penting dalam ikatan kekeluargaan dari kampung.

Mungkin pada zaman inilah diletakkan dasar² pertama dari adat Minangkabau jang berdasarkan garis keibuan (matrilineal) dan tertanam kokoh di Minangkabau hingga pada zaman ini.

Apakah sebabnja hanya di Minangkabau adat matrilineal tetap bertahan sampai sekarang, sedangkan nenek mojang bangsa Indonesia sama² bangsa Austronesia? Mungkin sekali adat matrilineal lebih dalam tertanam dan karena itu lebih kuat dapat bertahan di Minangkabau daripada daerah² Indonesia lainnja.

5 Zaman Perunggu.

Peninggalan pra-sedjarah dari zaman perunggu didapat didaerah danau Kerintji dan Bangkinang.

Ditepi danau Kerintji ditemukan bedjana perunggu jang bentuknja seperti periuk besar. Bedjana serupa itu didjumpai pula didaeratan Asia Tenggara. Didaerah danau Kerintji djuga ditemukan bagian dari selubung lengan perunggu jang tidak digunakan sebagai perisai dalam perang. Bedjana perunggu jang didapatkan

didaerah Kerintji itu mempunyai motif hiasan spiral, jang umum didjumpai di Asia Tenggara pada waktu itu. Kenyataan ini membuktikan adanya hubungan kebudayaan antara daratan Asia Tenggara dengan Kerintji chususnja, dengan Sumatera dan Indonesia umumnja. Hasil kebudayaan perunggu jang terdapat didaerah danau Kerintji itu berasal ± 300 tahun s.M.

Didaerah Bangkinang djuga ditemukan peninggalan kebudayaan perunggu berupa artja² ketjil dan beberapa djenis barang² lain, jang kegunaannja hingga dewasa ini belum dapat diketahui.

6. Pendukung Kebudayaan Perunggu.

Pembawa kebudayaan neolithicum ke Indonesia ialah bangsa Austronesia-tua (Melaju-Polinesia) atau Melaju Tua. Rumpun bangsa Austronesia pendukung kebudayaan perunggu ialah bangsa Austronesia-baru (atau Melaju-Muda). Mereka datang djuga dengan tjara bergelombang, dalam djangka waktu jang lama, dengan membawa keluarga dan kebudayaan mereka. Pertjampuran bangsa Melaju-Tua dengan Melaju Muda itu menurunkan nenek moyang orang Minangkabau.

Sungguhpun peninggalan² pra-sedjarah di Minangkabau dari zaman perunggu baru didapatkan didaerah sekitar danau Kerintji dan Bangkinang, hal itu bukanlah berarti, bahwa kebudayaan perunggu di Minangkabau hanja terbatas didaerah jang dua itu saja. Berdasarkan hypothese, Minangkabau telah didiami oleh manusia pada zaman neolithicum (± 2000 tahun s.M.), tidaklah gegabah kiranja kesimpulan, bahwa pada tahun 300 s.M. daerah Minangkabau didiami oleh pendukung kebudayaan perunggu. Hal itu dibuktikan oleh penemuan² didaerah Bangkinang dan danau Kerintji, jang berasal dari ± 300 tahun s.M.

7. Kebudayaan Megalithicum (= batu besar).

Kebudayaan megalithicum menghasilkan bangunan dari batu² besar, jang tidak dikerdjakan setjara halus, tetapi hanja diratakan sekedar untuk mendapat bentuk jang diinginkan. Kebudayaan ini berakar pada zaman neolithicum, tetapi baru berkembang pada zaman logam.

Kebudayaan megalithicum di Indonesia sampai sekarang masih terdapat dipulau Nias, Sumba dan Flores.

Peninggalan hasil kebudayaan megalithicum di Minangkabau berupa batu bergambar dan batu bersurat terutama didapati didaerah Batusangkar, seperti di Kubu Radjo, Limo Kaum, Suroaso dan Kumani. Karena daerah ini pernah mendjadi pusat keradjaan Minangkabau, diperkuat pula oleh pernyataan Djawatan Purbakala Sumatera Barat, orang banjak beranggapan, bahwa batu² itu adalah peninggalan Adityawarman, radja Pagarrujung. Pada tempatnjalah kiranja kalau kekeliruan jang telah berurat berakar selama beberapa puluh tahun itu, dibetulkan dengan ini. Peninggalan kebudayaan megalithicum didaerah Batusangkar itu djauh lebih tua umumnja daripada keradjaan Minangkabau, jang baru mendjelang achir abad ke-16 mendjadikan Pagarrujung tempat kediaman radja. Karena Adityawarman memerintah pada pertengahan abad ke-14, tidak pernah mendjadikan Pagarrujung ataupun tempat lain didaerah Batusangkar sebagai pusat keradjaan jang dipimpinnja, tidaklah mungkin kiranja megalith² disekitar Batusangkar itu peninggalan Adityawarman, "radja Pagarrujung".

Peninggalan² kebudayaan megalithicum selandjutnja didjumpai di Pariangan-Padang Pandjang, nagari kembar dilereng G. Merapi, disekitar Danau Singkarak dan di Muara Takus, daerah Bangkinang. Megalith² itu dibangun di-tempat² jang dianggap keramat dan perkembangan selandjutnja mendjadikan megalith itu sendiri bangunan keramat. Megalith di Muara Takus, sebagai bangunan jang dianggap keramat, dengan masuk dan berkembang agama serta kebudayaan Budha didaerah Pesisir Timur Sumatera, didjadikan stupa, lambang agama Budha.

8. Keptjajaan Nenek-Mojang.

Keptjajaan bersumber pada pemudjaan arwah nenek mojang, jang bertempat kediaman di-tempat² jang dianggap keramat, seperti :

a. Gunung².

Tambo menjebutkan, bahwa nenek mojang orang Minangkabau berasal dari gunung Merapi, seperti bunji pantun :

Dari mano asal terbit palito
Dari tanglung nan berapi
Dari mano asal nenek mojang kito
Dari lereng gunung Merapi ”.

Dikaki Gunung Merapi sebelah Selatan terdapat nagari kembar Pariangan-Padang Pandjang, daerah asal nenek mojang orang Minangkabau menurut tambo lama. Gunung Merapi sebagai daerah asal orang Minangkabau, menjadi "gunung bertuah", keramat.

Pemudjaan gunung adalah unsur dari kebudajaan megalithicum.

b. **Makam².**

Peninggalan kebudajaan megalithicum jang berhubungan erat dengan pemudjaan arwah nenek mojang ialah makam, tempat nenek-mojang dikebumikan dan diziarahi pada waktu² tertentu oleh anak-tjutu dan kaum kerabat.

Dengan masuk dan berkembang pengaruh kebudajaan dari India, ziarah kemakam makin ramai dilakukan. Sesudah meluas ajaran Islam di Minangkabau, ziarah kemakam masih lazim diadakan, walaupun dilarang agama. Kebiasaan turun temurun lebih kuat daripada antjaman hukuman agama, jang menganggap kebiasaan² dari zaman djahiliah sebagai dosa.

Disamping arwah nenek-mojang dan makam, dianggap "bertuah" pula kerbau. Kerbau di Minangkabau adalah binatang terhormat dan dijadikan lambang Minangkabau. Kerbau telah didjinnakkan sedjak zaman neolithicum dan berhubungan erat dengan kebudajaan pra-sedjarah. Upatjara adat menegakkan penghulu disertai dengan menjembelih kerbau. Kerbau mempunyai fungsi sosial untuk mengerdjakan sawah dan fungsi religieus, hewan jang disembelih pada upatjara² tertentu. Tanduk kerbau mempunyai unsur² magis dan hampir di-tiap² rumah Minangkabau ditemui tanduk kerbau sebagai hiasan.

9. **Kesimpulan.**

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan² sebagai berikut :

- a. Sumber² pra-sedjarah Minangkabau masih sangat sedikit dan terbatas tempat diketemukannya. (Sekitar Danau Ke-

rintji, Danau Singkarak, daerah Bangkinang dan Batu-sangkar).

- b. Minangkabau telah didiami oleh manusia pada zaman neolithicum (\pm 2000 s.M.), yang serumpun dengan bangsa Austronesia (Melaju-Tua) dan menganut adat matrilineal.
- c. Pada zaman perunggu (\pm 300 s.M.) datang bangsa baru ke Minangkabau, yang serumpun dengan bangsa Austronesia, yaitu bangsa Melaju-Muda.
- d. Pertjampuran bangsa Melaju-Tua dan Melaju-Muda menurunkan nenek moyang orang Minangkabau, pendukung kebudayaan perunggu dan megalithicum.
- e. Kebudayaan megalithicum meninggalkan bekas² di Minangkabau yang hingga dewasa ini masih djelas dapat dilihat pada unsur² kepertjajaan rakjat (pemudjaan gunung, menziarahi makam, pertjaja kepada "tuah" barang² pusaka, batu² besar dan orang² besar dan hewan tertentu).

DAFTAR BATJAAN

1. **Amerta** ; Warna Warta Kepurbakalaan No. 2, 1954 dan No. 3, 1955. Dinas Purbakala Republik Indonesia.
2. **Hamka** (Hadji Abdul Malik Karim Amarullah) : Adat Minangkabau dan Harta Pusakanja, Prasaran pada seminar Hukum Adat Minangkabau di Padang, Djuli 1968.
3. **Heekeren, H.R. van** : Bulletin of the Archaeological-service of the Republic of Indonesia No. 1 Djakarta 1955.
4. **Indonesian Journal of Cultural Studies**, dj. II/No. 3, Jajasan Penerbitan Sastra Indonesia dengan bantuan Departemen Urusan Research Nasional, Djakarta, Oktober 1964.
5. **Koentjaraningrat** : Metode² Antropologi dalam Penjelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia, Penerbitan Universitas, Djakarta 19..
6. — **idem** — : Tokoh-Tokoh Antropologi, Penerbitan Universitas, Djakarta, 1964.
7. **Nasroen, M.** Dasar Falsafah Adat Minangkabau, C. V. Penerbit Pasaman, Djakarta.
8. **Purbakawatja, Sugarda, cs.** : Sekolah dan Masyarakat, "Ganaco" N.V., Bandung-Djakarta 1963.
9. **Soelaiman, Setyawati** : Sedjarah Indonesia, djilid IA, K.P.P. K., Balai Pendidikan Guru, Bandung.
10. **Soedjono, R.P.** : Wawantjara dengan Kepala Dinas (Bidang) Pra-Sedjarah Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Direktorat Djenderal Kebudayaan.
11. **Soekmono, R.** : Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia, dj. I dan II, Nasional Trikarya-Djakarta, 19..
12. **Stein-Callenfels, P.V. van** : Pedoman Singkat untuk pengumpulan Pra-Sedjarah, Lembaga Kebudayaan Indonesia, L.K.I. Bandung, 19..

P E N U T U P .

Kami tutup buku ini dengan "Pengakuan Kedaulatan" Republik Indonesia Serikat (RIS) oleh Belanda (29 Desember 1949), jang pada tanggal 17 Agustus 1950 mendjelma mendjadi "Negara Kesatuan Republik Indonesia" (NKRI). Lembaran baru dari Sedjarah Minangkabau Modern, sebagai bagian dari Sedjarah Indonesia Modern, mulai dengan peristiwa penting itu.

Bahan² Sedjarah Minangkabau Modern masih bertebaran. Djumlahnja banjak, seringkali sangat "controversial". Pelaku²nja banjak pula jang masih hidup dan berkuasa. Sedjarah Modern itu masih sangat peka sifatnja. Keahlian jang besar, dibarengi dengan ketekunan jang luar biasa dan keberanian moril jang tidak pula kurang besarnja, diperlukan untuk menuliskan babakan sedjarah itu.

Berpedoman pada utjapan Nabi s.a.w. "Hentikan makan sebelum kenjang", kami chawatir jang kami suguhkan dalam buku sudah lebih dari "mengenjangkan". Banjak masalah jang kami singgung hanja setjara sepintas lalu. Banjak problematik jang belum dipetjahkan. Tetapi sungguhpun demikian, kami padailah penulis-an "Sedjarah Minangkabau" hingga ini.

Mengenai zaman pra-sedjarah dan mula-sedjarah Minangkabau umpamanja banjak bahan tjerita² rakjat, tambo dan kaba, seperti kami kemukakan dalam bab III dan IV jang harus diselidiki dan ditafsirkan. Hasilnja akan sangat berguna untuk didjadikan bahan bagi penulisan Sedjarah Minangkabau.

Bangsa mempunjai sifat² sebagai orang pribadi, anggota dari bangsa itu. Sebagai pribadi pada umumnja orang tidak suka diingatkan kembali pada peristiwa² tidak enak dalam perdjalan-an hidupnja. Ia berusaha keras untuk melupakannja, se-kurang²nja menekan kenang²an jang tidak menggembirakan itu kedalam alam bawah-sadarnja.

Minangkabau, jang sekarang penduduknja pada umumnja beragama Islam, tidak sangat gembira untuk diingatkan pada lintasan waktu, ketika belum menganut agama itu. Zaman ketika (sebagian besar dari) Minangkabau (Timur) dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan Hindu-Buda, sedikit sekali meninggalkan bahan² ter-

tulis. Bahan² jang (masih) ada, dalam bentuk tambo maupun kaba, umumnja sudah di-Islam-kan. Usaha menjusun kembali Sedjarah Minangkabau lama jang meliputi lintasan waktu tidak kurang dari 1000 tahun, hanja dapat dilakukan dengan mengadakan perbandingan dengan daerah² Indonesia lain jang djuga mengalami "zaman Hindu-Buda" seperti umpamanja Djawa (Tengah dan Timur) ataupun dengan negara² Asia Tenggara lain seperti umpamanja Siam atau Kambodja (Vietnam Selatan), kalau tidak menggalinja dari sumber² asing jang telah diterbitkan.

Nama radja Minangkabau terbesar dalam sedjarahnja, Adityawarman, berasal dari zaman ini, dihapus atau ditemukan dalam sedjarah Minangkabau. Ia bukan orang Islam, terlampau otokratik, karena berhasil menanamkan wibawa radja sebagai pemegang kekuasaan tunggal (selama ia hidup). Patung besarnja jang menakutkan dan sekarang menghiasi ruangan artja Museum Pusat di Djakarta, dilemparkan kedalam (anak) sungai Batang Hari. Tetapi maha-menteri pembantu²nja, Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan, setelah "di-Islam-kan" dan waktu hidup masing² diundurkan djauh kebelakang, di-"promoveer" sebagai tjakal bakal orang Minangkabau, peletak dasar hukum (adat) Bodi-Tjaniago dan Koto-Piliang. Anachronisme, pertentangan dengan waktu seperti ini, sering terdjadi sebagai akibat dari sedjarah jang tidak dituliskan, atau sekalipun sudah dibukukan, atjapkali dilakukan tanpa kritik-sedjarah ("historische kritiek").

Sumber² Barat terutama Belanda, mulai banjak sedjak tahun 1600. Sifatnja sudah tentu berat sebelah, tekanan terutama diletakkan pada segi ekonomi dan politik, tetapi bukan tanpa arti bagi penulisan Sedjarah Minangkabau sedjak permulaan abad ke-17. Hanja bahasa sumber Belanda itu merupakan hambatan dan penghalang besar bagi generasi muda, penjelidik sedjarah kita sekarang pada umumnja.

Kaum ulama sebagai golongan tjerdik pandai, setelah lebih kurang selama satu generasi berhasil mengeliminir peranan politik kaum adat disebagian besar daerah Minangkabau, sebagai "kaum Padri" tidak mempunjai kepentingan memelihara dan meneruskan tjatatan² sedjarah (kalau ada) dari zaman sebelum mereka berkuasa. Zaman "Pre-Padri" adalah masa "Djahiliah" bagi kaum Padri. Kalau ulama² Sji'ah meng-Islam-kan tokoh² dan peristiwa²

Minangkabau dari "the pre-Islam period", kaum Padri sebanyak mungkin "mem-padri-kan" atau menghapus sama sekali pelaku² sedjarah di Minangkabau dari zaman "pre-Padri period".

Pengarang² Belanda kemudian, "in the post-Padri period", mengambil sikap, jang lebih kurang sama dengan sikap ulama² Sji'ah dan Padri sebelumnya. Merekapun merasa tidak berkewadajiban ataupun berkepentingan memberikan gambaran sedjarah Minangkabau "in the pre-Dutch period" jang tidak sesuai dengan pandangan atau penilaian mereka sendiri. Merekapun pada gilirannya "more or less" mem-belanda-kan, se-kurang²nja memberikan pandangan Belanda kepada peristiwa² sedjarah Minangkabau sebelum mereka berkuasa.

Visie penulis² Belanda, jang tentunja menondjolkan jasa² pahlawan mereka jang berhasil menegakkan kekuasaan Belanda di Minangkabau dan mengetjilkan tokoh² maupun peristiwa² sedjarah sebelumnya, tersebar luas dan diadajarkan sebagai "sedjarah resmi" di-sekolah² Pemerintah. Pengaruh pandangan itu masih terasa hingga sekarang dalam penulisan maupun pengadjaran sedjarah di-lembaga² pendidikan kita pada umumnya. Sudah sewajarnya penulisan sedjarah di Indonesia umumnya dan di Minangkabau chususnja disesuaikan dengan hasil² penjelidikan baru dibi-dang ini, hingga tidak selalu meng-ulang² "kebenaran" jang sudah tidak "benar" lagi.

Dengan kemampuan jang ada pada kami, para penjusun buku ini telah berusaha, dengan menggunakan sumber² jang dapat di-tjapai dan dikumpulkan, memberikan fakta² dan gambaran Sedjarah Minangkabau jang bebas dari "wishful thinking, make believe, history corruptions" dsb. Sungguhpun demikian visie kami itu tentunja tidak luput dari pengaruh latar belakang pendidikan, pengetahuan dan pengalaman (hidup) kami masing² dan oleh sebagian pembatja mungkin sekali dianggap sebagai "wishful thinking, make believe, history corruptions" dsb. Kami masing² tentunja tidak dapat membebaskan diri seluruhnja dari subjektivitas pribadi, subjektivitas lingkungan dan dari subjektivitas zaman kita berada sekarang dalam memberikan gambaran dan interpretasi Sedjarah Minangkabau.

Para penjusun buku ini berharapan dan menggembirakan hatinya dengan harapan itu, semoga buku ini berperanan sebagai batu

(besar) jang didjatuhkan kedalam kolam (luas), hingga menimbulkan riak dan anak riak jang kian lama kian meluas dan berkembang. Semoga usaha jang masih banyak mengandung kekurangan ini, dapat merupakan perangsang bagi jang lebih ahli dan berminat guna men-"tackle" masalah² sedjarah Minangkabau, jang hanya kami singgung sepintas lalu dan tidak dipetjahkan sebagaimana mungkin diharapkan oleh pembatja, dengan tjara jang lebih sempurna dan seksama.

Sebagai gambaran kami ingin mengemukakan masalah, betulkah kiranja dan apakah alasan kami untuk menuliskan, bahwa peristiwa pembunuhan keluarga Jang Dipertuan Minangkabau di Kota Tengah terdjadi pada tahun 1809? Kebanyakan buku jang ada sekarang mengemukakan tahun 1821 dan Parlindungan dalam "Tuanku Rao" mentjantumkan tahun 1804 sebagai waktu terdjadinja tragedi itu. Kami menganggap tahun 1804 agak terlampau "pagi", mengingat ketiga tokoh Wahhabi Minangkabau jang memelopori Gerakan Padri baru pada tahun 1802/1803 pulang kembali keluhak masing². Penanaman ideologi baru, penjebar-luasannja, pengendapannja hingga dapat melahirkan sokongan dari kalangan rakjat banyak, menghendaki waktu jang lama. Lama pula waktu untuk dapat menggiatkan rakjat, mengingat ketika itu sesuatu "ide" berkembang setcepat orang berdjalan kaki, guna menjusun tenaga buat menumbangkan sesuatu "orde" jang telah tertanam kokoh selama beberapa abad.

Tahun 1821 agak terlampau "sore", karena Tuanku Lelo, penjetus dan pelaksana (terpenting) dari gagasan menghapus keluarga Jang Dipertuan Minangkabau di Pagarrujung setjara radikal itu antara tahun 1816 - 1833 "beroperasi" di Tapanuli Selatan sebagai salah seorang panglima Tuanku Rao (jang gugur di Air Bangis (1821), karena salah perhitungan dan taktik menghadapi serangan Belanda dari djurusan laut).

Ketika Raffles berkundjung ke Alam Minangkabau, diundangnja Tuan Gadis (jang telah mendjadi djanda) untuk datang dan menetap dibenteng Simawang (1818).

Kami menetapkan tahun 1809 sebagai tahun terdjadinja "duka-tjerita" Kota Tengah itu tidak saja berdasarkan pertimbangan² diatas, tetapi djuga beralasan pendapat, bahwa Luhak Tanah Datar sebagai "wilajah keradjaan" dimana lebih kokoh tertanam pe-

ngaruh kaum penghulu daripada di-luhak² lain, baru diserang untuk ditaklukkan oleh kaum Padri dibawah pimpinan Tuanku Lintau, setelah paham Wahhabi sudah terpantjang kuat di Luhak Agam dan L-Koto dan "Harimau nan Salapan" sebagai sematjam "dewan eksekutip revolusioner" terbentuk dan berwibawa di Minangkabau. Pembentukan "dewan" itu terdjadi djauh sesudah tahun 1804.

Disamping itu semuanya ada pula buku jang menuliskan tahun 1819 sebagai waktu terdjadi pembunuhan besar²an di Kota Tengah itu, bertepatan dengan diserahkan kembali daerah Pesisir (Padang) oleh Inggeris kepada Belanda. Pada tahun itu Tuanku Lelo, seperti dituliskan diatas, sedang berada di Tapanuli. Kami berpendapat angka tahun itu salah salin, tepatnja mungkin sekali 1809.

Keputusan kami menetapkan tahun 1809 berdasarkan analisa diatas tentunja atas tanggung djawab kami bersama, dikemukakan disini sebagai salah satu tjara memetjahkan salah satu problematik sedjarah Minangkabau dari zaman jang belum begitu djauh djaraknja dari kita sekarang.

Mengenai bab VII jang kami sebut "Zaman Nasionalisme Lokal", meliputi "Post-Padri Period" hingga timbul Pergerakan Nasional di Minangkabau-, dalam buku ini kami namakan "Perubahan Sosial-Politik di Minangkabau" (Bab VIII)-, adalah zaman jang hingga sekarang kurang sekali disoroti dalam buku² sedjarah kita. Dalam lintasan waktu itu diletakkan dasar² bagi modernisme Minangkabau, jang pengaruh dan akibatnja hingga dewasa ini masih terasa di Sumatera Barat. Tokoh² pembaharuan Minangkabau jang penting dari zaman itu, sekarang sudah banjak jang dilupakan. Semoga buku ini dapat memberikan dorongan kepada sedjarawan muda Minangkabau untuk mengerahkan tenaga dan usaha menuliskan monografi berkenaan dengan masalah dan tokoh² Minangkabau ketika itu, seperti telah dilakukan oleh HAMKA umpamanja tentang bapak beliau, Dr. Hadji Abdul Karim Amarullah ("Ajahku"). Hasilnja tidak sadja akan memperkaja dan memperdalam pengetahuan kita mengenai periode itu dari Sedjarah Minangkabau, tetapi akan dapat pula didjadikan landasan bagi pembangunan Minangkabau sebagai bagian jang tidak terpi-

sahkan dari wilayah Republik Indonesia dan guna men-sukseskan REPELITA.

Semoga Tuhan Jang Maha Esa melimpahkan taufik dan hidjah-Nja kepada pembatja-pemakai buku ini dan mengurniakan kami, para penjusun, dengan Rahim dan Kasih-Nja. Amin.

PERIODISASI dan DAFTAR TAHUN² PENTING SEDJARAH MINANGKABAU.

I. BABAKAN PRA-SEDJARAH (hingga abad ke-7).

Peninggalan pra-sedjarah Minangkabau hingga sekarang antara lain diketemukan di Bangkinang dan di sekitar D. Kerintji.

II. BABAKAN PROTO-SEDJARAH dan PERIODE MINANGKABAU TIMUR (abad ke-7-lk 1350).

abad ke-6	Agama Buda Hinayana mulai berkembang di Minangkabau Timur.
671	I-tsing singgah dan memperdalam pengetahuannya mengenai Agama Buda di "San-fo-tsi" (Muara Tembesi).
685	Dalam perjalanannya pulang dari India I-tsing mampir di "Che-li-foche", Sriwidjaja (Palembang).
lk 700	Agama Buda Mahayana mulai berkembang didaerah Pesisir Timur.
lk 720	Sri Maharadja Sirindrawarman dari "San-fo-tsi" masuk Islam.
lk 1000	Agama Islam (aliran Sjiah) mulai berkembang di Minangkabau Timur.
1275	Ekspedisi Pa-malayu oleh Keradjaan Singosari (Kertanegara).
1286	Fihak Islam dilembah Batang Kampar kehilangan "backing" politik, karena Mera Silu (Malik as Saleh) menaklukkan dinasti al Kamil (Sjiah) di Daya Pase.
1294	Tentara Singosari (Pa-malayu ekspedisi) kembali ke Djawa.
lk 1300	Malik al Mansur mendirikan kesultanan Aru Barumun.
lk 1300-1350	Kesultanan Kuntu Kampar di Minangkabau Timur.

III. BABAKAN KERADJAAN MINANGKABAU PAGARRUJUNG.

- 1347-1375 Adityawarman radja Melaju Minangkabau.
- 1349 Kesultanan Kuntu Kampar ditaklukkan oleh Adityawarman. Ibukota Keradjaan Melaju, Darmasraya, dipindahkan kedaerah pedalaman Minangkabau dekat Limo Kaum sekarang. Prasasjti Kuburadjo.
- 1357 Prasasjti Pagarrujung dan Surawasa (Suroaso).
- 1511 → Bandar Malaka djatuh ketangan Portugis. Bandar Pariaman berkembang mendjadi pelabuhan besar didaerah Pesisir.
- lk 1550 Agama Islam berkembang di Minangkabau melalui daerah Pesisir dengan Ulakan sebagai pusat pendidikan agama. Atjeh mengembangkan pengaruh politik-ekonominja didaerah Pesisir.
- lk 1600 Kapal dagang Belanda jang pertama berlabuh di
- 1647-1660 Periode perebutan hegemoni politik-ekonomi antara Atjeh dan Kompeni (Belanda) didaerah Pesisir Barat Sumatera.
- 1663 Radja Indrapura dan penghulu² Bandar-X membuat perdjandjian dengan Kompeni di Batavia.
- 1663-1682 Perang ber-larut² didaerah Pesisir, akibat pertentangan politik-ekonomi Atjeh dan Kompeni.
- 1664 Kompeni mendjadi p. Tjengkuk di Teluk Painan pusat kegiatan politik dan ekonominja didaerah Pesisir.
- 1667 Jang Dipertuan di Minangkabau Paduka Sri Sultan Achmad Sjah mengirim utusan ke Batavia.
- 1678-1682 Perang Saudara dikeradjaan Minangkabau setelah Sultan Achmad Sjah meninggal dunia. Keradjaan Minangkabau petjah dua.
- 1682 Bandar Padang mendjadi pusat kegiatan dagang dan politik Kompeni didaerah Pesisir.

- 1684 Perdjandjian baru dengan Pariaman. Ulakan.
Tiku memerangi Kompeni.
- Inggeris mulai menanam pengaruh politik dan ekonominja didaerah Pesisir Barat Sumatera (Bengkulen). Radja Ibrahim dari Pariaman, Anachoda Putih di Kota Tengah (Tabing) dan Radja Adil di Mandjuta terus memerangi Kompeni.
- 1685 Indrapura berpihak kepada Inggeris dan memerangi Belanda.
- 1692 Pauh menjerang Padang dan menghantjurkan lodji Kompeni.
- 1695 Inggeris meluaskan pengaruhnja ke Barus.
- 1701 Dibawah pimpinan Pauh, Pariaman, Tiku dan Ulakan menjerang Padang.
- 1703 Ber-sama² dengan Bandar-X Pauh menjerang Padang.
- 1707 Inggeris berusaha membuka lodji di Pariaman.
- 1712 Pauh, Ulakan dan Tiku menjerang Padang.
- 1751 Natal membuat perdjandjian dengan Inggeris.
- 1755 Tapian na Uli (Sibolga) diduduki oleh Inggeris.
- 1767 Pesaman (Air Bangis) diduduki oleh Kompeni.
- 1781 Perang Belanda dengan Inggeris. Inggeris dari Bengkulen menduduki Padang.
- 1784 Padang ditinggalkan oleh Inggeris.
- 1792 Inggeris menduduki Air Bangis.
- 1793 Badjak laut Perantjis le Mème menduduki Padang.
- 1795-1819 Padang dibawah kekuasaan Inggeris.
- 1803 Mulai Gerakan Padri di Minangkabau.
- 1809 Tuanku Lelo dari Tapanuli Selatan, bawahan Tuanku Lintau, melakukan pembunuhan massaal atas anggota² keluarga Radja Minangkabau Pagarrujung.

IV. GERAKAN PEMBAHARUAN (lk 1800-lk 1900).

- 1803-1821 Gerakan Padri meluas keseluruh Minangkabau.

- 1816-1833 Kaum Padri meluaskan daerah kuasa mereka ke Tapanuli.
- 1821-1837 Perang Padri.
- 1818 Raffles sebagai gubernur Inggeris di Bengkulu mengundungi daerah pedalaman Minangkabau.
- 1819 Akibat Perdjudjian London (1814) daerah Pesisir jang dikuasai oleh Inggeris, dikembalikan kepada Belanda.
- 1821 Tuanku Rao gugur pada pertempuran di Air Bangis akibat gempuran angkatan laut Belanda.
- 1822 Belanda dipukul mundur di Sulit Air.
"Fort van der Capellen" didirikan di Batusangkar.
- 1823 Pertempuran di Bukit Marapalam. Tuanku Lintau memukul mundur Belanda.
- 1824 Perdjudjian Masang.
Belanda mendirikan "Fort de Kock" di Luhak Agam. Benteng Belanda didirikan pula di Luhak lima puluh Koto (Pajakumbuh).
- 1825-1830 Gentjatan sendjata akibat Perang Diponegoro di Djawa. Belanda memperkokoh kedudukannya di daerah² Minangkabau jang telah dikuasainya. Kaum Padri lengah memperkuat kubu² pertahanan mereka.
- 1831 Belanda menjalahi Perdjudjian Masang dan menjerang daerah Padri dengan tiba².
- 1832 Pertemuan Tandikat. Golongan Ulama dan Penghulu bertekad bulat mengusir Belanda dari Alam Minangkabau.
- 1833 Belanda mengalami kekalahan hebat di Pantar dan Matur. Inisiatip perang ada ditangan kaum Padri. Belanda mengumumkan "Plakat Pandjang" sekedar untuk meng-ulur² waktu bagi persiapan² perang selanjutnya.
- 1834-1837 Perang Bondjol. Tuanku Imam Bondjol memainkan peranan penting melawan pendjudjahan Belanda di Minangkabau.

- 1838 Benteng Dalu², benteng pertahanan terakhir Kaum Padri, jatuh ketangan Belanda.
Tuanku Tambusai melanjutkan perang gerilja melawan Belanda (1838-1865).
- 1840 Belanda memaksa rakyat Tapanuli Selatan, Minangkabau dan Bengkulu menanam kopi.
- 1841 Perlawanan Batipuh (Padang Panjang), Pauh (Padang Luar Kota) dan Kubung XIII (daerah Solok-Muara Labuh).
- 1845 Perlawanan Kubung XIII patah, seluruh Minangkabau takluk dibawah kekuasaan Belanda.
- 1870 Tertjapai kata sepakat antara Inggris dan Belanda mengenai Sumatera.
- 1873 "Sekolah Radja" dibuka di Bukittinggi. Pengaruh politik, ekonomi dan kulturil Belanda makin meluas di Sumatera Barat.
- lk 1850-1890 Kemantapan politik belum tertjapai di Minangkabau. Pertentangan² agama antara "Tarikat Sjattariah" (Ulakan), "Tarikat Naksabandiah" (Tjanking), dan aliran modernisme dari Mekah.

V. BABAKAN PROKLAMASI (lk 1900-1950).

- 1908 "Perang Belasting" di Pauh, Manggopoh (Pariaman), Kamang (Luhak Agam) dan Kerintji.
- 1917 Pemuda Peladjar asal Minangkabau (dan Tapanuli Selatan) mendirikan "Jong Sumatranen Bond" di Batavia.
- 1918 "Sumatera Thawalib" didirikan di Padang Panjang.
- 1919 Kongres "Jong Sumatranen Bond" di Bukittinggi.
- 1924 Sarekat Rakyat (PKI) menjusup ke Minangkabau.
- 1926-1927 Pemberontakan PKI di Sumatera Barat (Silungkang, Sawah Lunto, dan Sidjundjung).
- 1928 Usaha Pemerintah Hindia Belanda membatasi kegiatan² kaum ulama di Sumatera Barat mendapat

69. **Soejono R.P.** : Wawantjara dengan Kepala Dinas (bidang) Pra-Sedjarah Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Direktorat Djendral Kebudayaan Dep. P. dan K.
70. **Soekmono, R.** : Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia, dj. I dan II, Nasional Trikarya, Djakarta, 1959.
71. **idem** : Lokalisasi Sjriwidjaja, prasaran Seminar Sedjarah, MIPI, Malang, 1958.
72. **Sulaiman, Setyawati** : "Sedjarah Indonesia, I a/c Kementerian P.P. dan K. Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1958.
73. **Tirtoprodjo, Susanto** : "Sedjarah Revolusi Indonesia" P.T. Pembangunan, Djakarta.
74. **Vlekke, B.H.M.** : "Nusantara", a History of the East Indian Archipelago, Cambridge, Mass. 1943.
75. **Wertheim, W.P.** : "Herrijzend Azië", A'dam, 1950.
76. **idem** : "Indonesian Society in Transition", van Hoeve Ltd., Bandung The Hague, 1956.
77. **Yamin, Mohd** : "6000 Tahun Sang Saka Merah Putih" Balai Pustaka, Djakarta, 1956.
78. **Zischka, A.** : "Ontwakend Azië", Nederlands' Boekhuis, Tilburg, z.j.
79. **idem** : "Japan Wereldveroveraar".